

## **DZIKIR MANÂQIB**

### **Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural**

**Muhammad `Ainul Yaqin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember

ayaqin28@gmail.com

**Abstrak:** Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanegaraman baik aspek budaya, agama, suku, bahasa yang bangsa ini miliki. Bangsa ini, bangsa yang besar yang memiliki kekuatan di masyarakatnya. Kekuatan itu salah satunya masyarakatnya yang multikultural. Dari multikultural ini, model perubahan pola hidup sebagian besar masyarakat, akibat nistapa psikologi, kekeringan karakter, spiritual dan problematika hidup yang terus meresahkan mereka. Dzikir semakin di minati sebagai kebutuhan dasar dan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat, baik itu aspek materiaistik dan bahkan hedonisme. Di tanah air, fenomena kebangkitan dzikir manâqib juga terlihat semarak, hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa sejumlah even dzikir manâqib dan tabligh yang di gelar diberbagai tempat selalu di banjiri ratusan bahkan ribuan umat dari berbagai bahasa, agama, kelas, status sosial, daerah dan kalangan. Kehadiran moderasi Islam diharapkan dapat memberikan solusi dengan karakter atau prinsip-prinsip cara beragama yang ditawarkan menjadi solusi. Moderasi Islam tidak berarti bahwa posisi netral yang abu-au sebagaimana yang sering dialamatkan kepada term tersebut, tidak juga berarti bahwa moderasi Islam diidentikan dengan paradigma Barat yang cenderung memperjuangkan bahkan membuka kebebasan yang kebablasan. Akan tetapi moderasi Islam yang dimaksud adalah nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, kerahmatan, keseimbangan yang dimiliki oleh agama Islam yang memiliki akar sejarah yang kuat dalam tradisi Nabi dan Sahabat. Moderasi Islam seperti itu kemudian dapat dijumpai dalam setiap disiplin keilmuan Islam, mulai dari perspektif aqidah Islam, pemikiran Islam dan moderat tasawuf.

**Kata kunci:** Dzikir manâqib, moderasi Islam, Multikultural.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya, menyatakan dirinya sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keragaman ini diakui oleh Dunia internasional, terbukti Perdana Menteri Australia Malcolm Turnbull di saat acara Asean-Australia Special Summit 2018, ia memuji dan



mengakui kesuksesan Presiden Joko Widodo dalam memimpin negara multikultural. Ia juga mengatakan, Indonesia bisa memadukan antara demokrasi, Islam dan moderasi.<sup>1</sup>

Dari keanegaraman tersebut menjadi sebuah *rahmat* tersendiri bagi bangsa Indonesia. Jika ini dapat dikelola dengan baik, rukun, tenang serta saling menghormati, ini akan menjadi keunikan dan kekuatan tersendiri bagi bangsa ini.

Seiring dengan perubahan pola hidup sebagian besar masyarakat, akibat nistapa psikologis, kekeringan karakter, spiritual dan problematika hidup yang terus meresahkan mereka, dzikir semakin di minati sebagai kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat atau sebagai *balance* terhadap kecenderungan pola hidup serakah, materialistik dan hedonistik.<sup>2</sup> Karena itu tidak mengherankan temuan Moinuddin Cristhi lewat penelitiannya bahwa di Barat tatkala upaya kemajuan IPTEK kian dipacu, justru semakin bermunculan tarekat-tarekat *sufi*, terutama di balantaran Manhattan dan New York, seperti tarekat Bookstore, tarekat Halvatiye dan lain-lain.<sup>3</sup>

Di tanah air, fenomena kebangkitan *dzikir manâqib* juga terlihat semarak, hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa sejumlah even *dzikir manâqib* dan tabligh yang di gelar diberbagai tempat selalu di banjiri ratusan bahkan ribuan umat dari berbagai bahasa, agama, kelas, status sosial, daerah dan kalangan.<sup>4</sup> Salah satu jalan rahasianya adalah bahwa *dzikir manâqib* dapat menenteramkan keresahan hati, menenangkan kegelisahan jiwa, menyelesaikan berbagai problema, menyembuhkan berbagai penyakit bahkan meloloskan berbagai *hajat* (kebutuhan) dan permohonan.

Di tengah kondisi demikian itu, kehadiran moderasi Islam diharapkan dapat memberikan solusi dengan karakter atau prinsip-prinsip cara beragama yang ditawarkan menjadi solusi. Moderasi Islam tidak berarti bahwa posisi netral yang abu-abu sebagaimana yang sering dialamatkan kepada term tersebut, tidak juga berarti bahwa moderasi Islam diidentikan dengan paradigma Barat yang cenderung memperjuangkan bahkan membuka kebebasan yang kebablasan. Akan tetapi moderasi Islam yang dimaksud adalah nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, kerahmatan, keseimbangan yang dimiliki oleh agama Islam yang memiliki akar sejarah yang kuat dalam tradisi Nabi dan Sahabat. Moderasi Islam seperti itu kemudian dapat dijumpai dalam setiap disiplin keilmuan Islam, mulai dari aspek aqidah, tasawuf, tafsir, hadist dan dakwah.

Dari fenomena tersebut, penulis ingin menginformasikan secara konseptual, bahwa *dzikir manâqib* juga termasuk salah satu moderasi Islam saat ini, dimana seluruh elemen masyarakat atau yang bisa di sebut masyarakat multikultural menjelajahi bahkan

<sup>1</sup> Sambutan PM Australia Malcolm Turnbull, saat bertemu para pelajar yang tergabung dalam *Outstanding Youth for The Word (OYTW)* di Exhibiton Hall, Internasional Convention Centre, Sydney pada Sabtu 17 Maret 2018. Di akses [www.sekretariat.kabinet](http://www.sekretariat.kabinet).

<sup>2</sup> Hefni Zain, *Mutiara di Tengah Samudra Biografi, Pemikiran dan Perjuangan KH. Ach. Muzakki Syah*, (Surabaya: eLKAF, 2007), hlm. 11.

<sup>3</sup> Moinuddin Cristhi, *Perkembangan Tarekat dan Pola Hidup Sufi di Dunia Barat*, terj. Colid Abbadi (Yogyakarta: Pustaka Bakti Wakaf, 2003), hlm. 22.

<sup>4</sup> *Observasi*, Manâqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Pondok Pesantren Al Qodiri Jember, 01 Maret 2018.

mengikuti *dzikir manâqib*. Penulis bermaksud memberikan secara konseptual moderasi-moderasi Islam di *dzikir manaqib*.

## MANÂQIB MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL

### Konsep *Manâqib*

#### a. Esensi *Dzikir Manâqib*

Secara etimologis *manâqib* merupakan *ism makan* dari lafadz *naqaba* yang memiliki arti, memimpin, menolong, menjelajah, menyelidiki, memeriksa dan menggali. Dalam al-Qur'an lafadz *naqaba* di sebut sebanyak 3 (tiga) kali dalam berbagai bentuknya, misalnya *naqiban*<sup>5</sup> yang mengandung arti memimpin, *naqban*<sup>6</sup> yang bermakna menolong, sementara *naqabu*<sup>7</sup> yang bermakna menjelajah.

Ketiga makna yang tersirat dalam al-Qur'an, mengandung kesesuaian makna tentang pelaksanaan *dzikir manâqib*. *Dzikir manâqib* pada esensinya untuk menggali dan meneliti sejarah kehidupan seseorang dengan tujuan untuk di teladani dan berdo'a untuk mendapatkan pertolongan dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.

*Dzikir manâqib* sebagai sistem latihan jiwa, membersihkannya dari sifat-sifat madzumamah dan mengisinya dengan sifat-sifat yang *mahmudah* dengan cara memperbanyak membaca kalimat *toyyibah* guna memperoleh keadaan *tajalli* dan *liqo'* dengan Allah *subhanahu wa ta'ala* melalui *tawassul* (perantara) orang-orang yang diyakini sebagai *waliyullah* (kekasih Allah).<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi tersebut bahwa *dzikir manâqib* sebuah pelaksanaan atau aktifitas *dzikir* dan *istighosah* yang dilakukan secara kolektif, dengan membaca sejumlah kalimat *toyyibah* dan do'a-do'a untuk mendekati diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan mencari RidhoNya.

#### b. Karakteristik *Dzikir Manâqib*

Cinta merupakan karakter utama yang mencirikan kelompok *dzikir manâqib*. Bagi mereka cinta karena Allah merupakan ikatan Iman yang paling kokoh. Pengikut *dzikir manâqib* memiliki keyakinan kuat bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak dapat dijangkau dengan pandangan mata kepala, tetapi sangat mungkin dijangkau dengan mata hati dan cinta.<sup>9</sup>

Maka cinta menjadi landasan kelompok ini dalam mendekati agamanya, cinta dijadikan pilar oleh mereka bagi hubungan manusia dengan sang Maha Esa dan sesama manusia. Sebab bagi mereka, cinta adalah akar dari segala kebaikan dan keutamaan hidup manusia, tanpa cinta manusia akan saling bermusuhan satu sama

<sup>5</sup> Qs. Al-Maidhah, 12.

<sup>6</sup> Qs. Al-Kahfi, 97.

<sup>7</sup> Qs. Qaf, 36.

<sup>8</sup> Musa Al-Kadzim, *Memahami Kecenderungan Sufi Kota*, (Bandung: Topika Raya Press, 2004), hlm. 16.

<sup>9</sup> Sukhit, *Gerakan Tarekat dan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 53.



lainnya. Keributan kemanusiaan adalah manifestasi dari iklim hari yang sepi cinta, hati tanpa cinta adalah garang, akal tanpa cinta adalah kebingungan belaka.

## **Konsep Moderasi Islam**

### **a. Menemukan jejak *Dzikir Manâqib* pada Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural**

Kata moderat dalam bahasa Arab di kenal dengan *al-wasathiyah*. Dalam al-Qur'an<sup>10</sup> merupakan kata yang terekam sebagaimana firmanNya:

وكذلك جعلناكم أمة وسطا لتكونوا شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا.

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Kata *al-Wasath* dalam ayat tersebut, bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadist yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah.<sup>11</sup> Dalam artian melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah. Begitupula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai dengan tetap menyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan lapang dada, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.

Moderasi Islam adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah faham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa.<sup>12</sup> Keragaman tersebut salah satunya disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Konsekwensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikut di belakang Islam. Sebut saja, misalnya Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Moderat, dan masih banyak lagi label yang lain.

Islam pada dasarnya adalah agama universal, tidak hanya untuk kaum tertentu, hanya saja metode pemahaman terhadap agama Islam itu kemudian menghasilkan terma-terma seperti di atas. Oleh karena itu, faham Islam moderat merupakan ajaran yang harus dibumikan di Nusantara. Ia sangat representatif untuk memberikan jawaban dan solusi terhadap seluruh permasalahan yang dihadapi umat Islam dewasa ini. Islam moderat selalu mengedepankan keseimbangan antara teks dan konteks, antara wahyu dan akal. Karena keduanya adalah kebenaran yang

<sup>10</sup> Qs. Al-Baqarah, 143.

<sup>11</sup> Darlis, *Peran Pesantren As'adiyah dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis*, Al-Misbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Vol. 12 No. 1 Januari-Juni 2017. Diakses di Google Scholer [www.almisbah:jurnalimudakwahdankomunikasi](http://www.almisbah:jurnalimudakwahdankomunikasi) pada 17 Maret 2018.

<sup>12</sup> *Ibid.*,

bersumber dari Tuhan. Mengabaikan salah satunya berarti meninggalkan sebagian kebenaran Tuhan.

Maka dari itu, pemahaman yang moderat tersebut dapat menjadikan sebuah kemestian dalam konteks keindonesiaan yang sangat kaya akan kemajemukannya. Pemahaman yang berada di tengah-tengah sebenarnya menjadi esensi agama Islam. Kalau kita melihat sejarah, agama Islam lahir sebagai penyeimbang agama-agama sebelumnya; agama Yahudi dan Nasrani. Agama Yahudi berada pada titik yang sangat keras sebaliknya agama Nasrani terletak pada titik yang sangat lemah atau tanpa kekerasan. Sebagai contoh, kasus *qisas* (balasan) agama Yahudi menyatakan jika seseorang di tampar sekali, maka ia harus membalas dua kali bahkan lebih, sama hanya dengan agama Nasrani ia juga harus membalas. Dalam agama Islam, jika ada kasus seperti itu, maka lebih baik sikap yang didahulukan adalah memaafkan pelaku. Ini salah satu contoh bentuk kemoderatan Islam.

## **MODERASI ISLAM DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF**

Kemoderatan Islam tersebut kemudian terekam juga dalam berbagai disiplin ilmu, disiplin ilmu tersebut sebagaimana berikut:

### **a. Moderasi Aqidah Islam**

Dalam ilmu aqidah (teologi), Islam moderat dipresentasikan oleh aliran *al-Asy'ariyah*. Aliran yang menengahi antara Muktazilah yang sangat rasional dengan Salafiyah dan Hanabillah yang sangat tekstual. Muktazilah dianggap ekstrim dalam memosisikan akal di atas segalanya. Sebaliknya, kaum Salafiah dan Hanabillah berada pada titik yang berseberangan. Kaum ini mengutamakan teks dan seringkali dalam beberapa kasus, kaum ini mengabaikan penggunaan akal dalam memahami teks tersebut.

Akibat keduanya sama-sama kurang mewakili dan menggambarkan ajaran Islam yang selama ini di kenal dengan penuh keseimbangan. Rasionalitas yang berlebihan acapkali mengaburkan kejernihan aqidah Islam, sebaliknya tekstualitas yang berlebihan bisa saja menyebabkan kejumudan dalam berijtihad.

Moderasi Islam kaum *al-Asy'ariyah* dapat dilihat dalam beberapa perspektif terkait dengan persoalan dan perdebatan teologis. Sebagaimana contoh, bahwa isu *kalamullah* yakni al-Qur'an. Kelompok Hanabilah dan Muktazilah, kedua kelompok ini saling berdebat. Hanabilah menyatakan tegas bahwa al-Qur'an adalah bukan makhluk, ia adalah qadim dan azali. Sementara Muktazilah menyatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk.<sup>13</sup> Karena ia tersusun dari suara dan huruf yang dibaca sudah terjadi proses transmisi dan adaptasi karya karsa manusia.<sup>14</sup> Perdebatan yang panjang antar kelompok tersebut menyebabkan fitnah bagi umat Islam.

Dalam perdebatan tersebut, aliran kaum *Asy'ariyah* tampil sebagai aliran poros tengah dengan menyatakan bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala*, memiliki dua aspek

<sup>13</sup> Mustafa Syuk'ah, *Al-Islam bila Madzahib*, tth, hlm. 448.

<sup>14</sup> Salah Abu As-Sa'ud, *Al-Mu'tazilah; Nasyatuhu, Firoquhum, Arauhum al-Fikriyah*, (Al-Jazirah: Maktabah al-Nafidzah, 2004), hlm. 60.



*kalam* yaitu *kalam nafsi* dan *kalam lafzi*. *Kalam nafsi* hakekatnya qadim dan azali sementara *kalam lafzi* baru dan tidak qadim. Dalam konteks al-Qur'an, menurut paham Asy'ariyah, bahwa al-Qur'an memiliki dua sisi yaitu sisi satu adalah *kalam nafsi* yaitu makna di balik teks dan inilah yang qadim. Sementara yang al-Qur'an berbentuk huruf yang tertulis di atas kertas bersifat lafzi yang tidak qadim.<sup>15</sup>

Pandangan tersebut dapat menengahi perseteruan antara pandangan Hanabilah yang tekstual dan Muktazilah yang sangat rasional. Selain itu, moderasi Asy'ariyah juga tampak dalam persoalan sifat-sifat khabariyah khabariyah. Dalam konteks ini, asy'ariyah menyatakan bahwa Allah memiliki sifat akan tetapi tidak seperti pemahaman kaum al-Musyabbihah yang memahami sifat bagi Allah yang layak bagiNya tanpa harus mempertanyakan kaifiyahnya.

#### **b. Moderasi Pemikiran Islam**

Posisi moderasi Islam dalam perspektif pemikiran atau *madzhab* selalu mengedepankan sikap yang toleran dalam segala aspek perbedaan di tengah masyarakat. Transparansi dalam menerima keberagaman, baik beragama dalam *madzhab* maupun beragama dalam beragama. Meskipun berbeda, tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama dengan asas kemanusiaan. Menurut pandangan Alwi Shihab, bahwa konsep Islam inklusif merupakan sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat dan harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut.<sup>16</sup>

Sikap inklusifisme ini, dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama, yang di bawah seorang Nabi dari generasi ke generasi hanyalah berbeda syari'atnya.

Mengambil dari Afifuddin Harisah, bahwa rasa keterbukaan pada setiap agama akan berdampak pada interaksi positif dan dialog antar agama-agama, baik muslim maupun agama yang lainnya. Dengan adanya sifat terbuka, akan melahirkan keharmonisan di tengah masyarakat dan setiap orang melibatkan diri dalam bentuk sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan, serta menghindari diri dari sikap membenarkan diri sendiri dan secara ekstrim menyalahkan orang lain.<sup>17</sup>

Lebih dari itu, sikap moderat dalam perspektif pemikiran Islam, memberikan jaminan seluas-luasnya terhadap perlindungan nilai-nilai kemanusiaan. Multikultural dari semua aspek terutama agama, masyarakat bisa menjunjung tinggi bersama semua kelompok, tanpa melihat agama, ras dan suku. Semuanya harus menjaga dan menggerakkan *taharruk* dalam aspek kemanusiaan. Inilah yang di sebut, moderat di tengah-tengah masyarakat multikultural.

<sup>15</sup> *Ibid.*, Mustafa Syuk'ah, *Al-Islam bila Madzhab*.

<sup>16</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 41.

<sup>17</sup> Afifuddin Harisah, *Islam: Eksklusivisme atau Inklusivisme? Menemukan Teologi Islam Moderat dalam Konstruksi Islam Moderat*, (Yogyakarta: ICCAT Press, 2012), hlm. 43.

### c. Moderasi Tasawuf

Selain di atas, Islam Moderat juga nampak dalam wilayah tasawuf. Ajaran ini bisa disebut *dzikir manaqib* ajaran ini memusatkan esoterik yang termanifestasi dalam spiritual sufistik tidak berarti negatif sebagaimana difahami banyak orang. Ajaran spiritual sufistik tidak berarti kekumuhan, kekurangan, kemiskinan dan lain-lain. Pada esensinya sufi moderat merupakan orang yang selalu menghadirkan nilai-nilai ketuhanan dalam tiap langkahnya. Praktek kehidupan spiritualitas sufistik moderat adalah membangun kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan. Kebahagiaan itu meliputi (1) kebahagiaan *qalbiyah* (dengan melalui makrifatullah melalui akhlak karimah), (2) kebahagiaan *jasmaniyah* (sehat serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat materi atau kebutuhan pokok sudah terpenuhi).

Selain itu, konsep tasawuf yang moderat merupakan tasawuf yang hadir sebagai jawaban terhadap serangan kepada tasawuf yang sama-sama berada posisi berlebihan. Sebagaimana contoh di tengah-tengah masyarakat, konsep tasawuf terkesan pasif dan pasrah bahkan meninggalkan segala yang berkaitan dengan dunia melalui zuhudnya. Contoh ini yang sedang terjadi di masyarakat sekarang, jika konsep tersebut tetap ada di masyarakat, maka resiko *tasawuf* sebagai salah satu penyebab utama terjadinya kemunduran dalam masyarakat muslim.

Berangkat dari konsep tasawuf tersebut, sesungguhnya *tasawuf* moderat dapat menjadi pilihan terlebih lagi dalam konteks manusia modern atau zaman now yang relatif rapuh dari aspek spiritual. *Tasawuf* moderat dalam konteks sekarang harus dipahami secara dinamis dan faktual. Salah satunya adalah konsep zuhud tidak terkesan negatif seperti pasrah dan pasrah, seperti contoh di atas. Konsep ini juga harus diimbangi dengan kebutuhan duniawi. Seperti ungkapan Ali bin Abi Thalib “ya Allah letakkan dunia hanya kedua tanganku, jangan Engkau letakkan pada hatiku”.<sup>18</sup> Pemahaman seperti ini, tersirat bahwa seorang sufi atau pelaku tasawuf tetap aktif dan optimis dalam melaksanakan fungsinya di dunia ini dengan baik. Sebagaimana contoh, seorang petani tetap bertani dengan sungguh-sungguh dan menanam dengan kalkulasi yang baik dan benar sesuai tata cara ilmu pertanian. Semua pekerjaan, tetap dan harus di barengi dengan kekuatan spiritual yang tinggi agar semua tetap pada koridor sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks ini, tasawuf atau dzikir manaqib bisa dijalankan dengan baik dan sesuai koridor yang ada, maka manusia modern jangan sampai ada tindakan ‘sekularisasi kesadaran’ yaitu pencapaian yang luar biasa baik dalam aspek ilmu pengetahuan, industry maupun teknologi, hasil itu tidak sama sekali menghasilkan kepuasan batin atau kebahagiaan sejati. Yang ada, kekeringan spiritual. Akibatnya, segala pencapaian manusia modern tidak sama sekali mengantarkannya pada sebuah kebahagiaan diri dan kedamaian pada lingkungan, justru akan berdampak negatif kepada pelakunya.

### d. Dzikir Manaqib Moderasi Islam sebagai Solusi Masyarakat Multikultural

Masyarakat Indonesia sangat terkenal dengan sifat kemajemukannya. Kemajemukan bangsa Indonesia yang tampak dari keragaman budaya, agama, ras,

<sup>18</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib*, hlm. 54.



bahasa, suku dan sebagainya, ini menunjukkan menstasbihkan dirinya sebagai bangsa yang multikultural. Dalam hal ini, masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen. Dimana pola hidup dan pola hubungan sosial antar individu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lainnya, dengan perbedaan yang melekat pada setiap status sosial dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Masyarakat multikultural tidak akan selamanya bisa hidup berdampingan, sebagaimana yang seharusnya terjadi. Tantangan masyarakat multikultural memiliki keragaman kultur, agama, bahasa, ras dan yang lain pada saat tertentu menjadi persoalan besar bagi bangsa. Inilah yang sampai saat ini masih menjadi titik perjuangan dan pergerakan, oleh seluruh elit Negara dan masyarakat itu sendiri, terutama dalam aspek keadilan dan kesetaraan bagi masyarakat tanpa melihat latar belakang kedepannya.

Dalam upaya-upaya mengantisipasi terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Upaya-upaya tersebut (1) pendekatan kultural dengan memperkuat falsafah lokal atau kearifan lokal yang penuh dengan pesan-pesan luhur dan kedamaian. Namun demikian, pendekatan ini terasa masih kering kalau tidak dibarengi dengan aspek keagamaan. (2) *kemanâqiban* sifat-sifat ini meliputi, keimanan, ketaqwaan, syukur, sabar, taubat, tawakkal dan ikhlas beramal. Sifat-sifat tersebut, diajarkan tidak saja melalui *bil lisân* tetap juga *bil hal*. Kedua tersebut dalam implementasinya dengan keteladanan dan pendampingan, agar masyarakat betul-betul melatih diri menerapkan sifat-sifat tersebut dalam pola kehidupan sehari-hari dan diharapkan menjadi petuah dan pijakan masyarakat dalam bertingkah laku. Sebagai masyarakat yang dikenal sangat fanatik dengan keyakinannya, bangsa Indonesia harus mengkampanyekan faham agama yang sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultural.

Dalam konteks inilah, moderasi Islam yang ramah, toleran, terbuka, bersyukur, tawakkal dan ikhlas beramal dapat menjadikan jawaban terhadap kekhawatiran konflik yang marak terjadi di tengah-tengah masyarakat multikultural. Moderasi Islam tidak berarti bahwa mencampur kebenaran dan meneghilangkan jati diri masing-masing. Ini berarti kita tidak memiliki sikap yang tidak jelas terhadap persoalan. Hadirnya, moderasi Islam lebih pada sikap keterbukaan dan keikhlasan dalam beramal, bahwa kita harus sadar ada saudara yang memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat. Di luar agama Islam, ada saudara kita yang beragama lain yang mesti kita hormati dan diakui keberadaannya. Di luar kultur bahasa, adat dan suku ada ribuan suku, bahasa dan adat yang berbeda dengan kita yang tentu memiliki hak dan kewajiban yang sama.

---

<sup>19</sup> Ketut Gunawan dan Yohanes Rante, *Manajemen Konflik Atasi dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia*, Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Vol. 2, No. 2 Oktober 2011. Lihat juga Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rustan Fikr Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Sulawesi Tengah, Vol. 13, No.2 Desember 2017. Di akses di URL [www.jurnalrustanfiksriainpalu.ac.id](http://www.jurnalrustanfiksriainpalu.ac.id) pada tanggal 02 Maret 2018.



Dengan keyakinan itu, maka bangsa ini akan mengantarkan kepada sikap keterbukaan, toleran dan fleksibel dalam bertingkah. Berlaku ikhlas beramal, atas sesama tanpa harus melihat latar belakang agama, ras, suku dan bahasa. Itulah esensi moderasi Islam, yang telah dicontohkan oleh para pendahulu, mulai dari masa Nabi, sahabat, para ulama termasuk ulama nusantara.

## **PENUTUP**

*Dzikir manâqib* sebagai sistem latihan jiwa, membersihkannya dari sifat-sifat madzumamah dan mengisinya dengan sifat-sifat yang *mahmudah* dengan cara memperbanyak membaca kalimat *toyibah* guna memperoleh keadaan *tajalli* dan *liqo'* dengan Allah *subhanahu wa ta'ala* melalui *tawassul* (perantara) orang-orang yang diyakini sebagai *waliyullah* (kekasih Allah).

Moderasi Islam adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah faham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa. Keragaman tersebut salah satunya disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Konsekwensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikut di belakang Islam. Sebut saja, misalnya Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Moderat, dan masih banyak lagi label yang lain.

Dalam konteks ini, tasawuf atau *dzikir manâqib* bisa dijalankan dengan baik dan sesuai koridor yang ada, maka manusia modern jangan sampai ada tindakan 'sekularisasi kesadaran' yaitu pencapaian yang luar biasa baik dalam aspek ilmu pengetahuan, industry maupun teknologi, hasil itu tidak sama sekali menghasilkan kepuasan batin atau kebahagiaan sejati. Yang ada, kekeringan spiritual. Akibatnya, segala pencapaian manusia modern tidak sama sekali mengantarkannya pada sebuah kebahagiaan diri dan kedamaian pada lingkungan, justru akan berdampak negatif kepada pelakunnya. []

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu As-Sa'ud, Salah. (2004). *Al-Mu'tazilah; Nasyatuhu, Firoquhum, Arahum al-Fikriyah, Al-Jazirah*: Maktabah al-Nafidzah.
- Alwi Shihab. (1999). *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.
- Afifuddin Harisah. (2012). *Islam: Eksklusivisme atau Inklusivisme? Menemukan Teologi Islam Moderat dalam Konstruksi Islam Moderat*, Yogyakarta: ICCAT Press.
- Audah, Ali, *Ali bin Abi Thalib*
- Al-Kadzim, Musa. (2004). *Memahami Kecenderungan Sufi Kota*, Bandung: Topika Raya Press
- Cristhi, Moinuddin. (2003). *Perkembangan Tarekat dan Pola Hidup Sufi di Dunia Barat*, terj. Colid Abbadhi Yogyakarta: Pustaka Bakti Wakaf, 2003.





Darlis, *Peran Pesantren As'adiyah dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis*, Al-Misbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Vol. 12 No. 1 Januari-Juni 2017. Diakses di Google Scholer [www.almisbah:jurnalimudakwahdankomunikasi](http://www.almisbah:jurnalimudakwahdankomunikasi) pada 17 Maret 2018.

Gunawan, Ketut dan Rante, Yohanes, *Manajemen Konflik Atasi dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia*, Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Vol. 2, No. 2 Oktober 2011. Lihat juga Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rustan Fikr Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Sulawesi Tengah, Vol. 13, No.2 Desember 2017. Di akses di URL [www.jurnalrustanfiksriainpalu.ac.id](http://www.jurnalrustanfiksriainpalu.ac.id) pada tanggal 02 Maret 2018.

Sambutan PM Australia Malcolm Turnbull, saat bertemu para pelajar yang tergabung dalam *Outstanding Youth for The Word (OYTW)* di Exhibiton Hall, Internasional Convention Centre, Sydney pada Sabtu 17 Maret 2018. Diakses [www.sekretariat.kabinet.go.id](http://www.sekretariat.kabinet.go.id)

Zain, Hefni. 2007. *Mutiara di Tengah Samudra Biografi, Pemikiran dan Perjuangan KH. Ach. Muzakki Syah*, Surabaya: eLKAF.

Sukhit. 2002. *Gerakan Tarekat dan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Syuk'ah, Mustafa, *Al-Islam bila Madzahib*.

Qs. Al-Maidhah, 12.

Qs. Al-Kahfi, 97.

Qs. Qaf, 36.

Qs. Al-Baqarah, 143.

